

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Utara memiliki banyak suku salah satunya ialah suku Batak. Istilah Batak pada umumnya dikenal untuk menyebutkan kelompok-kelompok etnis yang terdiri dari Toba, Karo, Mandailing, Angkola, Pak-Pak, dan Simalungun. Sebutan 'Batak' sendiri lebih sering ditujukan secara khusus untuk menyebutkan kelompok etnis Batak Toba.

Tari dalam bahasa Batak Toba disebut Tortor. Suku Batak Toba selalu menyertakan tortor dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Heniwaty & Rahma (2020: 17) yaitu, "Tortor hingga kini masih dipergunakan dalam pesta adat, dan mempunyai peranan tersendiri bagi masing-masing kelompok pendukungnya". Salah satu upacara adat yang sekarang jarang ditemukan lagi di lingkungan masyarakat Batak Toba adalah upacara Mangalihat Horbo pada Upacara Saur Matua, jarang ditemukan dikarenakan faktor dana, Agama oleh karena itu, upacara ini jarang dijumpai di berbagai daerah yang didiami oleh suku Batak Toba, salah satunya di Kota.

Etika Menurut Juhaya S. Praja (2008: 59), dalam Saadah & Rahma pada Jurnal Gesture berjudul Estetika Dan Etika Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah Vol.2, No.1, (2013) Hal.7; mengatakan Etika adalah ilmu yang mempelajari cara identifikasi kewajiban dan perilaku manusia yang dinilai dari baik buruknya tingkah laku manusia tersebut, etika dalam tortor

mangalahat Horbo dapat dilihat melalui bentuk gerakan yang terdapat makna didalamnya. Pelaksanaan pada Tradisi Mangalahat Horbo dalam Upacara Saur matua TortorBius, TortorPangurason, tor-tor Tunggal Panaluan, Pajonjongborotan, Mangalahat Horbo adalah memotong kerbau persembahan. Tahap ini adalah tahap pemotongan kerbau persembahan yang sudah terlebih dahulu di sediakan. Pada tahap ini sebelum kerbau di sembelih, seluruh masyarakat atau bius manortor berputar/mangaliat. Datu yang manutori dalam upacara tersebut seakan mengajak kerbau tersebut berbicara. Setelah itu, maka orang-orang yang sebelumnya sudah di pilih akan menjatuhkan kerbau dan langsung menyembelihnya. Kemudian setelah kerbau di sembelih akan ada permohonan kepada Mula Jadi Na Bolon (yang maha kuasa) yaitu, jadikanlah persembahan kerbau kurban ini menjadi penghapusan dosa, kesembuhan dari kesedihan, kemelaratan, dan kemiskinan, mengembalikan kekuatan batin dan tubuh dan harta yang melimpah untuk kesejahteraan hidup keturunannya. Padalan Jambar, Jambar adalah menjalankan (bagian) daging yang nantinya akan diberikan kepada undangan sesuai dengan status di dalam upacara adat. Pada tradisi mangalahat horbo dalam upacara saur matua seluruh hasushuton atau diartikan keluarga dari pihak laki-laki mendapat bagian masing-masing yaitu daging kerbau yang sudah di potong.

Etnik Batak Toba merupakan salah satu sub etnik yang masih menyimpan berbagai tradisi yang menyangkut dengan budaya berdasarkan letak daerahnya, salah satu tradisi yang terdapat dalam etnik Batak Toba yaitu, tradisi mangalahat

horbo pada upacara saur matua etnik Batak Toba. Dalam beberapa upacara yang berhubungan dengan kepercayaan mereka, diantaranya adalah mangalahat horbo.

Upacara ini dilakukan untuk menghapuskan dosa bagi orang tua yang mati saur matua, upacara ini juga mengorbankan seekor kerbau yang memiliki empat pisoran (pusar) yang masing-masing pisoran berada di atas kaki kerbau, setiap pisoran harus berada harus sejajar dengan pisoran lainnya, dimana hapisoran tersebut berada di kaki bagian paha kerbau, setiap hapisoran harus sejajar dengan hapisoran lainnya. Kerbau kurban tersebut telah dipersiapkan jauh-jauh hari dan akan ditambatkan di sebelah borotan. Borotan adalah tiang yang dipakai untuk mengikat kerbau yang mau dikurbankan.

Berdasarkan uraian tersebut jelas Mangalahat Horbo merupakan sebuah tradisi. Tradisi mangalahat horbo adalah ungkapan pujisyukur kepada Mula Jadi Na Bolon dengan mempersembahkan seekor kerbau kurban (pelean). Sedangkan upacara saur matua adalah upacara adat yang meninggal setelah mencapai umur yang tinggi, setelah semua anaknya sudah menikah dan memiliki cucu dari semua anaknya seperti marnini marnono. Dalam kesempatan ini penulis tertarik untuk membahas serta mengangkat kajian ilmiah terhadap kearifan lokal tradisi mangalahat horbo dalam upacara saur matua etnik Batak Toba, untuk menjelaskan tahapan-tahapan apa saja yang terdapat dalam tradisi Mangalahat Horbo pada upacara saur matua etnik Batak Toba, fungsi yang terdapat atau terkandung pada tradisi mangalahat horbo dalam upacara saur matua yang terkandung dalam tradisi Mangalahat horbo dalam upacara saur matua etnik Batak Toba.

Etika dalam Tor-tor Mangalahat Horbo menunjukkan, walaupun tidak ada aturan dalam busana dan tata rias gerak, disitulah letak keindahannya karena semua gerak yang dilakukan ditujukan kepada Debata Mulajadi Na bolon, dan terwujud melalui adanya etika, dikarenakan semua yang dilaksanakan yang menjadi bagian paling utama adalah Mangalahat Horbonya saja.

Pelaksanaan Tor-tor mangalahat Horbo dibagi atas dua kelompok yang sudah ditentukan bagiannya, kelompok pertama bertugas menarik kerbau dari kandang kehalaman, kelompok yang menarik ini tidak ditentukan jumlahnya, tergantung besar dan berat kerbau yang ingin dikurbankan. Gerak yang di lakukan dominan dengan gerakan mangurdot (sambil menarik kerbau). Kelompok yang kedua manortor untuk menghantarkan kerbau sebagai bentuk persembahan yang sucike pada Debata Mulajadi Na bolon, Pada kelompok ini jumlah panortor tidak ditentukan dan hanya laki-laki yang melakukannya, sesuai aturan yang telah ditetapkan. Terlihat ada etika dalam melaksanakan Tor-tor Mangalahat Horbo, sehingga aturan yang mengandung etika tersebut sekaligus mencerminkan keindahan, tor-tor Mangalahat Horbo dilaksanakan sebagai permohonan terhadap Debata Mulajadi Na bolon untuk mengucapkan syukur. Gondang Sabagunan diawali dengan Gondang Lae-lae dan diakhiri dengan Gondang Hasahaton

Sipitu Dae sipitu dae adalah makan bersama kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam tradisi mangalahat horbo dalam upacara saur matua. Semua mendapatkan pembagian yang sama rata tanpa ada yang membeda-bedakan.

Masyarakat Batak Toba merupakan pemilik dari upacara ini sudah banyak yang tidak melakukan upacara ini karena berbagai hal dan faktor mereka sudah

lebih memilih tidak menggunakan lagi dikarenakan faktor dana, kemudian ajaran agama dan juga wilayah tempat tinggal salah satunya Medan yang sudah terpengaruh dengan budaya setempat sehingga tidak banyak yang melaksanakan acara mangalahat horbo. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengangkat TorTor ini menjadi topik penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah “EtikaTo-Tor mangalahat horbo pada upacara saur matua etnik Batak Toba”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti membuat identifikasi masalah dengan sangat terperinci agar peneliti dapat mengenal lebih dekat masalah apa yang akan ditemukan ketika melakukan penelitian dilapangan. Peneliti merasa dengan adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penelitian akan tercapai pada sasaranya, karena identifikasi masalah merupakan hal-hal yang menjadi bagian-bagian pertanyaan yang dibenak peneliti untuk dicari jawabanya.

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi setara serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas, maka berdasarkan uraian latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tor-tor mangalahat horbo menjadi salah satu upacara pada saur matua namun, saat ini sudah jarang dilakukan oleh sebagian dari masyarakat Batak Toba

2. Masyarakat batak toba memiliki tor-tor dalam berbagai acara salah satunya pada acara mangalahat horbo, namun sebagian dari masyarakat belum mengetahui secara pasti seperti proses terlaksananya acara
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang bentuk penyajian tor-tor mangalahat horbo dalam upacara saur matua pada etnik batak toba.

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diambil berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah yang sebelumnya sudah dibahas di atas. Pembatasan masalah digunakan untuk membatasi ruang pikir peneliti dalam meneliti suatu penelitian.

Adapun pembatasan masalah adalah

1. seperti apa proses pelaksanaan upacara tor-tor mangalahat horbo pada upacara *saur matua*
2. bentuk penyajian tor-tor mangalahat horbo dalam upacara saur matua pada etnik batak toba.

### D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah adalah upaya dalam menentukan jawaban atas pertanyaan yang dijadikan sebagai titik fokus pada suatu penelitian yang perlu dirumuskan dengan baik, sebagai akibatnya bisa mendukung untuk pencarian jawaban atas pertanyaan yang ada.

Agar penelitian dapat fokus terhadap satu masalah, maka melalui uraian yang ada di latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah

sehingga diperlukan penelitian kearah perumusan. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Nilai Etika Tortor Mangalahat Horbopada masyarakat Batak Toba di desa Pangururan Samosir?
2. Bagaimana tahapan pelaksanaan Tortor Mangalahat Horbo pada masyarakat Batak Toba di desa Pangururan Samosir?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk menapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang akan dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian. Maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai etika tortor *mangalahat horbo* pada upacara *saur matua* etnik batak toba.
2. Mendeskripsikan tahapan pelaksanaan upacara *mangalahat horbo* pada upacara *saur matua* etnik batak toba.

#### **F. Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dari, alas an untuk, dan konsekuensi terhadap suatu keadaan khusus. Penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kita. Penelitian memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan, yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan.
2. Bagi narasumber, peneliti mendapatkan wawasan untuk meningkatkan mengembangkan pengetahuan bagi peneliti mengenai tor-tor *mangalahat horbo* dalam acara *saur matua* etnik batak toba
3. Sebagai informasi bagi setiap pembaca yang menekuni dan mendalami tentang tradisi yang ada di Batak Toba khususnya pada acara *saur matua*
4. Sebagai sumber kajian bagi kepustakaan Universitas Negeri Medan khususnya kepustakaan Program studi Pendidikan Tari

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY